

DAMPAK PARIWISATA LOKAL PADA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI OHOI NGILNGOF, KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Murni¹⁾, Esti Setiawat²⁾, Victor Novianto³⁾

¹²³Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

¹murnijie86@gmail.com

²esti@upy.ac.id

³victor@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata lokal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Ohoi Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara. Ohoi Ngilngof dikenal sebagai destinasi unggulan dengan Pantai Ngurbloat yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata memberikan kontribusi positif berupa peningkatan pendapatan, terciptanya lapangan kerja baru, dan berkembangnya usaha lokal seperti homestay, warung makan, serta kerajinan tangan. Secara sosial, interaksi dengan wisatawan memperluas jaringan sosial dan memunculkan pertukaran budaya. Namun demikian, pariwisata juga menimbulkan tantangan, di antaranya perubahan gaya hidup, potensi konflik lahan, dan meningkatnya ketergantungan ekonomi pada sektor wisata. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dengan prinsip keberlanjutan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian nilai sosial budaya.

Kata kunci: pariwisata lokal, dampak sosial ekonomi, masyarakat, Ohoi Ngilngof

Abstract

This study aims to analyze the impact of local tourism on the socio-economic life of the community in Ohoi Ngilngof, Southeast Maluku Regency. Ohoi Ngilngof is recognized as a leading destination with Ngurbloat Beach, which attracts both domestic and international tourists. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that tourism contributes positively by increasing community income, creating new jobs, and fostering local businesses such as homestays, food stalls, and handicrafts. Socially, tourism has expanded social networks and facilitated cultural exchange with visitors. Nevertheless, challenges also emerge, including lifestyle changes, potential land-use conflicts, and growing economic dependence on tourism. Therefore, community-based and sustainable tourism management is crucial to maintaining a balance between economic growth and the preservation of social and cultural values.

Keywords: local tourism, socio-economic impact, community, Ohoi Ngilngof

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDB Indonesia pada tahun 2022 mencapai 3,6%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya seiring dengan pemulihan pasca-pandemi (Kemenparekraf, 2024:267). Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga berperan dalam membuka lapangan kerja baru serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, apabila tidak dikelola secara berkelanjutan, pariwisata berpotensi menimbulkan ketergantungan ekonomi dan degradasi sosial budaya (Hutagaluh et al., 2025:100).

Pariwisata di kawasan timur Indonesia, khususnya di Maluku Tenggara, memiliki daya tarik yang khas dengan kombinasi keindahan alam dan kekayaan budaya. Namun, perkembangan pariwisata yang pesat juga menghadirkan dilema: di satu sisi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan masyarakat lokal sebagai fokus analisis menjadi penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, melainkan juga pada keberlanjutan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Wisata bahari dan pesisir merupakan salah satu bentuk wisata tertua dan segmen terbesar dari industri pariwisata (Aprilian Donesia et al., 2023, p. 1956). Pendekatan Blue Economy menekankan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara efisien dan bertanggung jawab, serta mendorong pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata. Konsep ini sangat relevan bagi kawasan Ohoi Ngilngof yang memiliki potensi wisata bahari besar sekaligus memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar pertumbuhan ekonomi tidak menimbulkan degradasi lingkungan.

Kabupaten Maluku Tenggara merupakan salah satu daerah dengan potensi wisata bahari yang melimpah. Salah satu destinasi unggulannya adalah Pantai Ngurbloat di Ohoi Ngilngof, yang dikenal dengan hamparan pasir putih sepanjang ± 3 km dan menjadi primadona pariwisata daerah. Data Dinas Pariwisata Maluku Tenggara mencatat adanya peningkatan signifikan jumlah kunjungan wisatawan dalam lima tahun terakhir (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pantai Ngurbloat, Ohoi Ngilngof (2018–2022)

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total Kunjungan
2018	12.540	1.230	13.770
2019	15.320	1.580	16.900
2020	8.450	640	9.090
2021	10.200	780	10.980
2022	23.500	1.550	25.050

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara (2023)

Peningkatan kunjungan wisatawan berdampak langsung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Ohoi Ngilngof. Jika sebelumnya mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, petani kelapa, dan pedagang kecil, maka dalam lima tahun terakhir banyak di antara mereka yang beralih ke sektor jasa wisata, seperti *homestay*, *café*, restoran, penyewaan kendaraan, hingga kerajinan tangan untuk oleh-oleh. Perubahan ini tercermin dalam data sosial ekonomi masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Ohoi Ngilngof (2018–2022)

Indikator	2018	2022	Perubahan/Tren
Jumlah penduduk	2.450 jiwa	2.610 jiwa	+160 jiwa
Mata pencaharian utama	Nelayan 45%, Petani 35%, Pedagang 20%	Nelayan 30%, Petani 25%, Jasa wisata 35%, Pedagang 10%	Peralihan ke sektor pariwisata
Rata-rata pendapatan/KK	Rp1.500.000/bln	Rp2.800.000/bln	Meningkat 86%

Tingkat pendidikan (SMA ke atas)	52%	68%	+16%
Keterlibatan di sektor wisata	15%	40%	Meningkat signifikan

Sumber: Profil Ohoi Ngilngof (2022), data olahan lapangan

Data tersebut menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi motor transformasi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Meski demikian, dinamika ini juga menimbulkan tantangan berupa perubahan gaya hidup, meningkatnya konsumsi barang modern, serta potensi ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata semata.

Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti peluang dan tantangan pengembangan pariwisata. Bandjar et al. (2022:3468) menekankan bahwa daya dukung Pantai Ngurbloat cukup tinggi, tetapi peningkatan jumlah kunjungan dapat menimbulkan tekanan pada lingkungan. Riadi et al. (2023:39) menemukan bahwa kualitas fasilitas dan pelayanan berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan ulang wisatawan. Dari perspektif budaya, Ohoiwutun & Farneubun (2025:337–338) menegaskan pentingnya peran kearifan lokal masyarakat Kei dalam menjaga identitas budaya agar tidak tergerus modernisasi pariwisata. Temuan mengenai pentingnya kearifan lokal untuk pelestarian budaya, seperti yang diteliti oleh (Hutama et al., 2022:114) untuk Telaga Ranjeng, sangat relevan di Ohoi Ngilngof, di mana budaya lokal Kei dapat menjadi modal sosial-budaya yang mendukung keberlanjutan pariwisata.

Studi di daerah lain juga menyoroti urgensi keterlibatan masyarakat. Meri Anti Khusnawati & Amin Wahyudi (2023:31) menemukan bahwa community-based tourism (CBT) memberikan manfaat maksimal hanya apabila masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan wisata. Hal ini diperkuat oleh Suyatna, Anwar, dan Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa CBT mampu meningkatkan kesejahteraan lokal melalui pemberdayaan komunitas dan inovasi sosial. Selain itu, Elmas (2024:270) menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam pengembangan pariwisata agar manfaat ekonomi tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis **dampak pariwisata lokal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Ohoi Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara**. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pariwisata, sedangkan secara praktis dapat menjadi rekomendasi dalam perumusan strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis dampak pariwisata lokal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Ohoi Ngilngof, Kecamatan Manyeuw, Kabupaten Maluku Tenggara. Desa ini memiliki garis pantai sepanjang ± 3 km yang dikenal sebagai Pantai Ngurbloat, salah satu destinasi wisata unggulan di Maluku Tenggara. Luas objek wisata Pantai Ngurbloat yang ditetapkan oleh pengelola Pantai Ngurbloat adalah seluas ± 22.370 Ha. Objek wisata Pantai Ngurbloat dikelola oleh pengelola Pantai Ngurbloat sebagai pengelola khusus Pantai Ngurbloat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk laporan naratif dan dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi potensi, kendala, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 1. Kecamatan Manuew (kiri) dan Lokasi Objek Wisata (kanan)

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat yang terlibat dalam sektor pariwisata, seperti pemilik homestay, pedagang, nelayan, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, laporan profil desa, data kunjungan wisatawan dari Dinas Pariwisata, serta materi promosi dan pemasaran pariwisata di media sosial dan website resmi pemerintah daerah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mengacu pada pendapat (Sugiyono, 2016:9) mengenai metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data bersifat induktif kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan dianalisis menggunakan matriks SWOT untuk menemukan pola-pola strategi yang relevan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Ohoi Ngilngof. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan dampak sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga menawarkan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pengelolaan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Ohoi Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara. Data tersebut meliputi perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengelolaan pariwisata lokal. Untuk memperjelas temuan, hasil penelitian dilengkapi dengan tabel, grafik, dan analisis SWOT yang menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata di Ohoi Ngilngof. Pemaparan ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekaligus arah strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

Jumlah Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur perkembangan pariwisata di suatu daerah. Tingginya angka kunjungan tidak hanya mencerminkan popularitas destinasi, tetapi juga berkorelasi langsung dengan pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui konsumsi wisatawan terhadap jasa akomodasi, kuliner, transportasi, dan produk kreatif masyarakat.

Pantai Ngurbloat di Ohoi Ngilngof telah menjadi salah satu daya tarik wisata utama di Kabupaten Maluku Tenggara yang mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan. Fenomena ini

menunjukkan bahwa destinasi ini semakin dikenal baik di tingkat regional maupun nasional. Selain itu, fluktuasi kunjungan wisatawan juga dapat menggambarkan daya tahan sektor pariwisata terhadap tantangan eksternal, seperti pandemi COVID-19, sekaligus menunjukkan kapasitas pemulihan (recovery) yang dimiliki oleh destinasi.

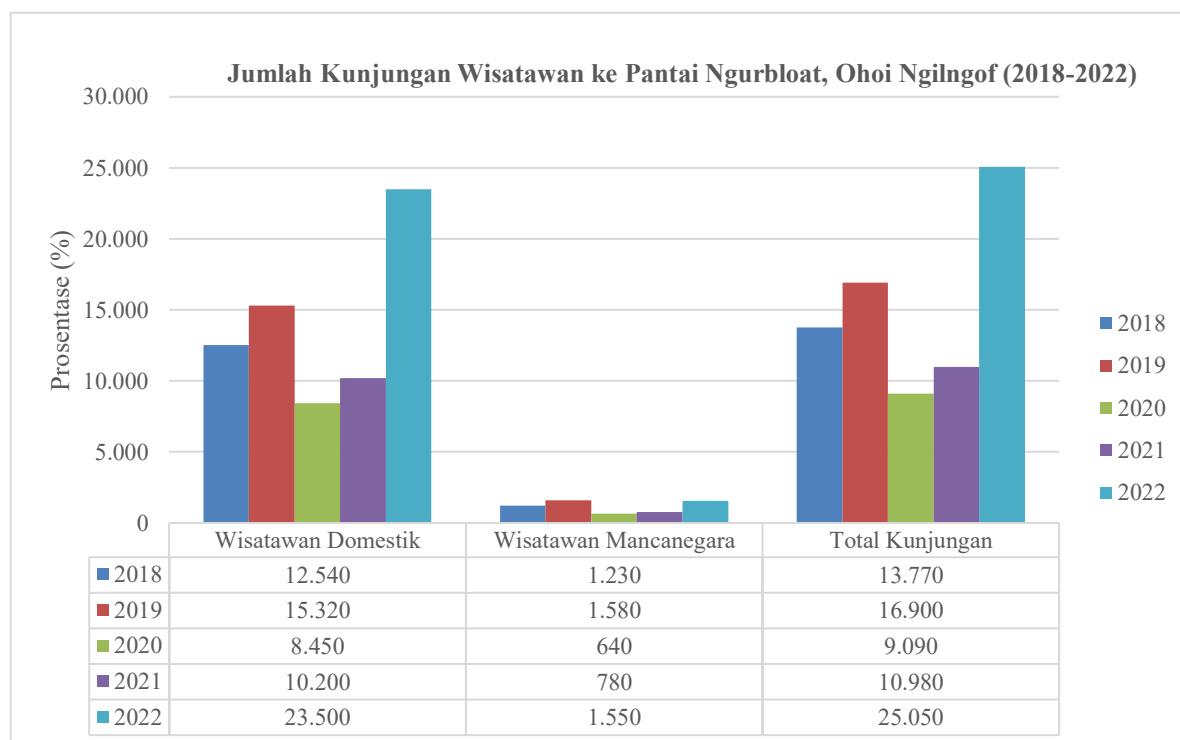
Dengan demikian, analisis terhadap tren kunjungan wisatawan menjadi penting untuk memahami sejauh mana pariwisata memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat, serta bagaimana arah pengembangan pariwisata dapat dirumuskan secara berkelanjutan di masa mendatang.

Data kunjungan wisatawan menunjukkan *trend* fluktuatif selama 2018–2022, dengan penurunan signifikan pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Namun, pada 2022 jumlah kunjungan meningkat tajam hingga 25.050 orang, jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pantai Ngurbloat, Ohoi Ngilngof (2018–2022)

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total Kunjungan
2018	12.540	1.230	13.770
2019	15.320	1.580	16.900
2020	8.450	640	9.090
2021	10.200	780	10.980
2022	23.500	1.550	25.050

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara (2023)



Gambar 2. Tren Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pantai Ngurbloat (2018–2022)

Trend kunjungan wisatawan menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun jumlah kunjungan sempat menurun tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, data tahun 2022 memperlihatkan lonjakan signifikan mencapai 25.050 wisatawan, hampir dua kali lipat dari jumlah kunjungan tahun 2019. Peningkatan ini tidak hanya menandakan pemulihan sektor pariwisata pasca-pandemi, tetapi juga menunjukkan semakin dikenalnya Pantai Ngurbloat sebagai destinasi wisata unggulan di kawasan timur Indonesia.

Kunjungan wisatawan didominasi oleh wisatawan domestik, namun kunjungan wisatawan mancanegara juga konsisten hadir meski jumlahnya relatif lebih kecil. Hal ini menegaskan bahwa Ohoi

Ngilngof memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai destinasi dengan daya tarik internasional, terutama melalui promosi digital dan event pariwisata yang mendukung branding daerah.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Perubahan kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata semata, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari mata pencaharian, tingkat pendapatan, pendidikan, hingga gaya hidup. Di Ohoi Ngilngof, perkembangan Pantai Ngurbloat sebagai destinasi unggulan telah menjadi katalis perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan ekonomi rumah tangga.

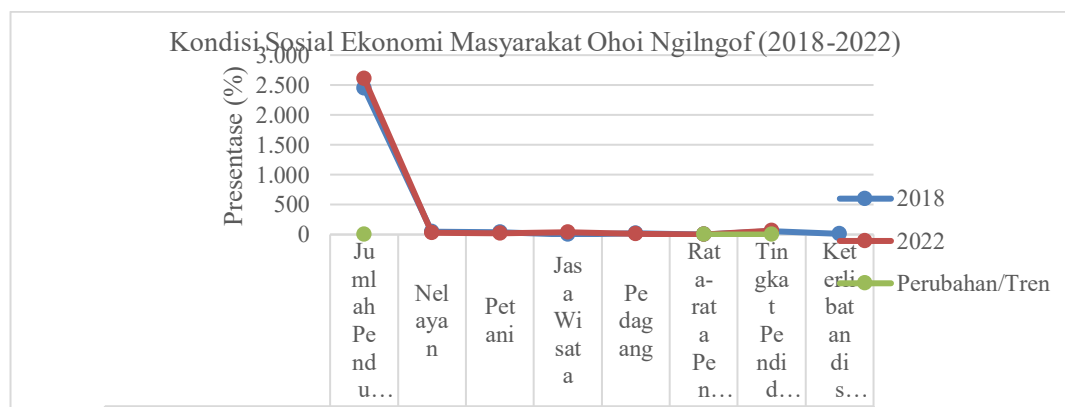
Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata dipandang sebagai sektor strategis yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan daya beli, serta membuka peluang usaha kreatif berbasis potensi lokal. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor tradisional seperti nelayan dan petani mulai mengalihkan sebagian aktivitas ekonominya ke bidang jasa wisata. Pergeseran ini memperlihatkan adanya transformasi struktural yang berimplikasi pada pola distribusi ekonomi dan relasi sosial di tingkat komunitas.

Pengukuran kondisi sosial ekonomi masyarakat Ohoi Ngilngof dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa indikator, yaitu jumlah penduduk, mata pencaharian, rata-rata pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata. Data kuantitatif ini kemudian dipadukan dengan temuan kualitatif di lapangan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan sosial ekonomi yang terjadi.

Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Ohoi Ngilngof (2018–2022)

Indikator	2018	2022	Perubahan/Tren
Jumlah penduduk	2.450 jiwa	2.610 jiwa	+160 jiwa
Mata pencaharian utama	Nelayan 45%, Petani 35%, Pedagang 20%	Nelayan 30%, Petani 25%, Jasa wisata 35%, Pedagang 10%	Peralihan ke sektor pariwisata
Rata-rata pendapatan/KK	Rp1.500.000/bln	Rp2.800.000/bln	Meningkat 86%
Tingkat pendidikan (SMA ke atas)	52%	68%	+16%
Keterlibatan di sektor wisata	15%	40%	Meningkat signifikan

Sumber: Profil Ohoi Ngilngof (2022), data olahan lapangan



Gambar 3. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat (2018 vs 2022)

Perubahan terbesar terlihat pada sektor mata pencaharian. Jika pada tahun 2018 sebagian besar masyarakat masih mengandalkan sektor tradisional seperti nelayan dan petani, pada tahun 2022 telah

terjadi pergeseran ke sektor jasa wisata. Sekitar 35% masyarakat kini terlibat dalam usaha pariwisata, seperti pengelolaan *homestay*, kuliner, penyewaan perahu, hingga produksi kerajinan lokal. Pergeseran ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan rata-rata pendapatan keluarga dari Rp1.500.000 per bulan pada tahun 2018 menjadi Rp2.800.000 per bulan pada tahun 2022.

Selain itu, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat juga terlihat signifikan, di mana jumlah penduduk yang menempuh pendidikan SMA ke atas naik dari 52% menjadi 68%. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata turut mendukung kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Namun, dinamika sosial yang muncul tidak sepenuhnya positif. Perubahan gaya hidup konsumtif mulai terlihat, terutama pada generasi muda yang lebih tertarik bekerja di sektor pariwisata dibanding mempertahankan pekerjaan tradisional. Fenomena ini selaras dengan penelitian (Bagus Gde Pujaastawa, 2023:57) yang menemukan bahwa pariwisata dapat menimbulkan pergeseran nilai budaya apabila tidak dikelola secara hati-hati. Oleh karena itu, meskipun pariwisata meningkatkan kesejahteraan ekonomi, perlu adanya strategi yang menyeimbangkan perkembangan ekonomi dengan pelestarian budaya lokal masyarakat Kei.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata di Ohoi Ngilngof.

Tabel 3. Analisis SWOT Pariwisata Ohoi Ngilngof

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Pantai Ngurbloat (± 3 km pasir putih terpanjang di Asia Tenggara).	Fasilitas penunjang wisata masih terbatas.
Masyarakat aktif dalam usaha wisata (<i>homestay</i> , kuliner, kerajinan).	Modal usaha masyarakat terbatas.
Kekayaan budaya dan tradisi Kei yang unik dan atraktif.	Kualitas SDM pariwisata masih rendah.
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Dukungan pemerintah daerah terhadap desa wisata.	Risiko degradasi lingkungan akibat peningkatan kunjungan.
Promosi melalui media sosial dan event pariwisata.	Ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor wisata.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama (*strengths*) Ohoi Ngilngof adalah keberadaan Pantai Ngurbloat yang diakui secara nasional bahkan internasional, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam usaha wisata. Ditambah dengan kekayaan budaya Kei, hal ini menjadi modal sosial-budaya yang sangat kuat dalam mengembangkan desa wisata.

Di sisi lain, kelemahan (*weaknesses*) yang menonjol adalah keterbatasan fasilitas penunjang wisata, seperti akses transportasi, akomodasi yang memadai, serta masih minimnya infrastruktur pendukung. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata juga menjadi kendala, terutama dalam pelayanan yang sesuai standar internasional.

Faktor eksternal memperlihatkan adanya peluang (*opportunities*) besar, terutama dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk mengembangkan desa wisata, meningkatnya promosi digital melalui media sosial, serta tren wisata berbasis budaya dan ekowisata yang sedang diminati wisatawan. Namun, peluang ini juga dibayangi oleh ancaman (*threats*) berupa degradasi lingkungan, ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada sektor wisata, serta pergeseran sosial budaya masyarakat akibat penetrasi budaya luar.

Penelitian (Fatli Maulana et al., 2022, p. 6299) mengenai pengelolaan pariwisata Pantai Tanjung Kait di Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Faktor pendukung seperti partisipasi masyarakat, potensi alam, dan dukungan pemerintah menjadi kekuatan utama dalam

pengelolaan wisata, sedangkan keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta lemahnya promosi menjadi kendala yang harus diatasi. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya analisis strategis seperti SWOT dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan. Temuan ini menjadi cerminan bagi kondisi di Ohoi Ngilngof, di mana sinergi antaraktor lokal juga menentukan keberhasilan pengembangan wisata pesisir.

Selanjutnya, (Fahmi & Rizky Ilhami, 2022:6145) dalam penelitiannya mengenai Manajemen Strategi Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran menekankan bahwa strategi manajemen pariwisata yang efektif harus didasarkan pada analisis potensi wilayah, partisipasi masyarakat, serta dukungan kelembagaan pemerintah. Mereka menemukan bahwa pendekatan SWOT menjadi alat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang daerah wisata serta merumuskan strategi pengembangan yang realistis dan adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Konsep ini selaras dengan kebutuhan pengembangan pariwisata di Ohoi Ngilngof yang juga memerlukan kolaborasi lintas pihak untuk memperkuat daya saing wisata bahari berbasis masyarakat.

Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata Ohoi Ngilngof perlu menekankan optimalisasi kekuatan dan peluang sambil mengurangi kelemahan dan mengantisipasi ancaman. Pendekatan berbasis masyarakat (*community-based tourism*) menjadi kunci agar pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan sosial budaya dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini adalah adanya tren perubahan ekonomi masyarakat yang cukup tajam setelah pariwisata lokal di Ohoi Ngilngof mengalami penguatan. Data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga meningkat dari Rp1.500.000 per bulan pada tahun 2018 menjadi Rp2.800.000 per bulan pada tahun 2022. Peningkatan sebesar 86% ini tidak hanya mencerminkan bertambahnya daya beli masyarakat, tetapi juga memperlihatkan pergeseran struktur ekonomi dari sektor tradisional menuju sektor pariwisata.

Jika pada tahun 2018 sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan (45%) dan petani (35%), maka pada tahun 2022 terjadi penurunan pada kedua sektor tersebut menjadi masing-masing 30% dan 25%. Sebaliknya, sektor jasa wisata yang pada 2018 hampir belum terlihat, kini menyerap hingga 35% angkatan kerja. Perubahan ini menandakan bahwa pariwisata telah menjadi motor baru dalam pembangunan ekonomi desa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nuzulilazmi et al., 2024:123) yang menunjukkan bahwa pariwisata pesisir mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mendorong diversifikasi sumber ekonomi lokal. Namun, berbeda dengan temuan di daerah lain, perubahan di Ohoi Ngilngof memiliki karakteristik khas, yaitu pergeseran ekonomi berjalan beriringan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam usaha berbasis keluarga seperti homestay, kuliner lokal, dan kerajinan tangan. Hal ini menunjukkan adanya model penguatan ekonomi berbasis komunitas yang lebih inklusif dibandingkan pola top-down.

Selain itu, pelatihan masyarakat dalam aspek pengemasan dan pemasaran berbasis digital seperti yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2023, p. 561) terhadap anggota PKK di Ngestiharjo memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan berbasis *local food* dan UMKM dapat meningkatkan motivasi warga dan pendapatan rumah tangga. Hal ini relevan dengan temuan di Ohoi Ngilngof bahwa sektor jasa wisata dan usaha kreatif mulai mendominasi mata pencaharian masyarakat.

Dari perspektif sosiologi pembangunan, tren perubahan ekonomi ini menegaskan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai instrumen redistribusi kesejahteraan ketika dikelola berbasis masyarakat. Meski demikian, peningkatan pendapatan yang signifikan juga menimbulkan risiko gaya hidup konsumtif, terutama di kalangan generasi muda, yang dikhawatirkan dapat melemahkan ketahanan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan ekonomi desa wisata yang menekankan pada prinsip keberlanjutan, salah satunya melalui pengembangan *community-based tourism* (CBT) yang memberi ruang bagi masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Namun perubahan sosial ekonomi yang ditimbulkan tidak hanya berdampak positif. Penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan perubahan pola hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang mulai beralih dari pekerjaan tradisional (nelayan dan petani) ke sektor jasa pariwisata. Fenomena ini menunjukkan adanya shift nilai dan gaya hidup yang lebih konsumtif, sebagaimana juga ditemukan oleh (Bagus Gde Pujaastawa, 2023:57) bahwa pariwisata dapat menimbulkan ancaman terhadap identitas budaya apabila tidak dikelola berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, keberlanjutan pariwisata memerlukan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian sosial budaya.

Analisis SWOT yang dilakukan memperlihatkan bahwa kekuatan dan peluang pariwisata di Ohoi Ngilngof sangat besar, terutama dengan adanya dukungan pemerintah daerah, potensi promosi digital, serta kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. Namun demikian, kelemahan internal berupa keterbatasan fasilitas, modal, dan kualitas SDM serta ancaman eksternal berupa degradasi lingkungan dan ketergantungan ekonomi harus diantisipasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Dwi Raharjo & Yuswanti Ariani Wirahayu, 2025:122) yang menegaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam *community-based tourism* (CBT) untuk memastikan distribusi manfaat yang adil dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kondisi sosial ekonomi masyarakat Ohoi Ngilngof secara komprehensif berdasarkan data terkini, serta integrasi analisis SWOT untuk mengkaji strategi pengembangan pariwisata lokal. Penelitian sebelumnya (Elmas, 2024) lebih banyak berfokus pada daya dukung dan minat kunjungan ulang wisatawan, sementara penelitian ini menekankan pada dampak sosial ekonomi masyarakat sekaligus strategi keberlanjutan. Hal ini memperluas kerangka kajian sosiologi pariwisata dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama sekaligus penerima manfaat langsung dari pariwisata.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat perspektif sosiologi pembangunan bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen transformasi sosial ekonomi ketika dikelola secara inklusif dan berbasis komunitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah perlu: (1) meningkatkan kualitas SDM pariwisata melalui pelatihan bahasa asing dan *hospitality*, (2) memperluas akses permodalan bagi pelaku usaha lokal, (3) memperkuat promosi digital berbasis budaya lokal, serta (4) menetapkan regulasi pengelolaan wisata berbasis daya dukung untuk menghindari degradasi lingkungan.

Selain itu, hasil analisis SWOT memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi ini penting tidak hanya bagi Ohoi Ngilngof, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi daerah lain yang menghadapi kondisi serupa, khususnya wilayah pesisir dengan basis ekonomi tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan pada tataran lokal, tetapi juga memberi implikasi yang lebih luas dalam diskursus pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan timur Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaknai pariwisata sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai arena perubahan sosial yang kompleks, yang membutuhkan strategi pengelolaan berbasis masyarakat untuk mencapai keberlanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata lokal di Ohoi Ngilngof, khususnya melalui potensi Pantai Ngurbloat, memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Secara ekonomi, pariwisata meningkatkan pendapatan keluarga, memperluas lapangan kerja, serta mendorong peralihan mata pencaharian dari sektor tradisional ke sektor jasa wisata. Secara sosial, pariwisata memperkuat interaksi masyarakat dengan wisatawan dan menjadi sarana promosi budaya lokal, namun juga menimbulkan tantangan berupa gaya hidup konsumtif dan potensi pergeseran nilai budaya.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (keindahan alam, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat) serta peluang (dukungan pemerintah dan promosi digital) menjadi modal penting bagi pengembangan pariwisata. Meski demikian, kelemahan berupa keterbatasan fasilitas dan SDM, serta

ancaman berupa degradasi lingkungan dan ketergantungan ekonomi, perlu segera diantisipasi agar keberlanjutan pariwisata tetap terjaga.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan beberapa saran: (1) Bagi pemerintah daerah, perlu memperkuat kebijakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, menyediakan akses permodalan, serta meningkatkan kualitas SDM pariwisata melalui pelatihan bahasa, pelayanan, dan pengelolaan usaha. (2) Bagi masyarakat Ohoi Ngilngof, perlu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dengan pelestarian budaya lokal dan lingkungan, serta memperluas inovasi usaha kreatif berbasis pariwisata. (3) Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori sosiologi pariwisata, khususnya terkait peran community-based tourism dalam mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat identitas budaya lokal. (4) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan analisis kuantitatif tentang kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah, serta memperluas kajian pada aspek lingkungan dan gender dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilian Donesia, E., Widodo, P., Juni Risma Saragih, H., & Suwarno, P. (2023). Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Bagus Gde Pujaastawa, I. (2023). *Meningkatkan Apresiasi Bahasa, Sastra, dan Budaya untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa* (Vol. 2).
- Dwi Raharjo, & Yuswanti Ariani Wirahayu. (2025). Analisis Penerapan Community Based Tourism Pada Wisata Kampung Keramik Dinoyo, Kota Malang. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 121–133. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10051>
- Elmas, B. J. C. (2024). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Pantai Ngurbloat, Kabupaten Maluku Tenggara*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55314/tsg.v5i3.787>
- Fahmi, M. H., & Rizky Ilhami. (2022). Manajemen Strategi Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Fatli Maulana, R., Rosul Asmawi, M., & Utami, P. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pariwisata Pantai Tanjung Kait di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3).
- Hutama, A., Nugraha, A., & Novianto, V. (2022). *NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PELESTARIAN LINGKUNGAN TELAGA RANJENG KABUPATEN BREBES*.
- Nuzulilazmi, Q., Syurau, A., Nyoman Ngurah Tanya Wedhrani, N., & Yarid Satya Ubaye, M. (2024). *PENGARUH PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP TINGKAT PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR DESA SELONG BELANAK KECAMATAN PRAYA BARAT LOMBOK TENGAH* (Vol. 2, Issue 2).
- Setiawati, E., Salamah, S., & Sukadari, S. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal bagi Anggota PKK di Ngestiharjo Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(3), 555. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i3.8373>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.